

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan merupakan bentuk pertanggung jawaban perusahaan terhadap pihak yang terkait dengan perusahaan selama periode tertentu. Laporan keuangan merupakan salah satu alat bagi manajemen untuk menyampaikan informasi mengenai gambaran kinerja ekonomi dan keuangan perusahaan bagi pengguna laporan keuangan baik pihak internal maupun pihak eksternal. Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang menyajikan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Informasi mengenai laba mempunyai peran penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi.

Persistensi laba adalah laba yang cenderung stabil dan menunjukkan laba dapat bertahan dalam kondisi di masa depan. Menurut Lee, dkk, (2018) laba yang cenderung stabil dalam beberapa periode akan menggambarkan kondisi laba masa yang akan datang dan dapat mempermudah pengambilan keputusan. Dewi dan Putri (2015) berpendapat laba yang sifatnya persisten adalah laba yang tidak mengalami fluktuatif dan menggambarkan prediksi laba di masa datang dengan jangka waktu yang lama. Laba yang persisten menunjukkan bahwa manajer berusaha membuat perencanaan jangka panjang agar penjualan dan beban dapat stabil sehingga dapat memberikan keuntungan yang dapat diharapkan karena

investor akan lebih mudah dalam pengambilan keputusan jangka panjang untuk laba dalam periode yang akan datang.

Konsep persistensi laba seringkali disamakan dengan income smoothing padahal berbeda. Persistensi laba adalah laba yang dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang panjang melalui perencanaan yang dilakukan manajer, sedangkan income smoothing adalah tindakan untuk mengecilkan fluktuasi laba yang dilakukan setiap tahunnya melalui pemindahan pendapatan dari perolehan laba yang tinggi hingga kerugian yang didapatkan dalam suatu periode (Belkaoui, 2012:192). Oleh karena itu, persistensi laba adalah rencana yang diharapkan dan kondisi yang sesuai dalam perusahaan, sedangkan income smoothing adalah kondisi perusahaan yang tidak sesuai dengan kenyataan karena adanya tindakan manipulasi laba perusahaan yang dilaporkan dengan melakukan manajemen laba. Manajer tidak mudah dalam mempertahankan persistensi laba karena terkadang manajer akan melakukan income smothing ketika laba yang dihasilkan tidak persisten. Oleh karena itu, hasil laba yang diberikan kelihatan persisten tetapi kenyataannya tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya.

Laba adalah hasil kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan. Subramanyam dan Wild (2012:104) mengatakan laba adalah hasil dari kegiatan operasi perusahaan dalam suatu periode yang dapat memberikan informasi sebagai indikator untuk pengambilan keputusan. Laba bermanfaat untuk pengambilan keputusan investor karena laba menjadi tujuan perusahaan agar dapat menjalankan kegiatan operasinya (Lee, Panjaitan, dan Hasibuan, 2018). Investor berharap laba yang

diinformasikan dapat memberikan gambaran dari kondisi perusahaan yang sebenarnya atau dapat dikatakan laba tersebut berkualitas. Putri dan Supadmi (2016) berpendapat laba yang berkualitas dapat menggambarkan keberlangsungan laba di masa depan. Laba berkualitas apabila laba memenuhi karakteristik kualitatif. Karakteristik kualitatif menurut kerangka konseptual dalam Standar Akuntansi Keuangan harus memenuhi syarat karakteristik fundamental yaitu *faithful representation* dan relevan. Relevan adalah informasi yang disajikan dari laporan keuangan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan sedangkan *faithful representation* adalah informasi yang disajikan harus sesuai dengan kondisi sebenarnya. Sesuai dengan PSAK Nomor 1 paragraf 105 mengatur tentang pelaporan keuangan, laba yang relevan adalah laba yang menjadi acuan untuk pengambilan keputusan. Informasi dapat dikatakan relevan apabila memenuhi tiga syarat yaitu memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*), manfaat prediktif (*predictive value*), tepat waktu (*timeliness*), dan lengkap. Syarat *predictive value* sangat diperlukan investor untuk memprediksi masa depan. Laba dapat dipakai untuk prediksi ke masa depan apabila laba cenderung stabil atau persisten (IAI, 2018).

Faktor pertama yaitu Volatilitas Arus Kas adalah arus kas perusahaan yang terbentuk karena adanya tingkat fluktuasi (Susilo dan Anggreani, 2017). Arus kas menunjukkan keadaan arus kas perusahaan karena ketika arus kas berfluktuasi maka mengakibatkan laba di perusahaan menjadi tidak stabil dan mengganggu kinerja perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan laba. Oleh karena itu, perusahaan harus tetap menjaga arus kas perusahaan karena ketidakpastian

yang tinggi akan mengakibatkan turunnya persistensi laba. Jika laba yang diperoleh mengalami fluktuasi atau laba tidak persisten menunjukkan kondisi perusahaan yang kurang baik (Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Arus kas yang mengalami kenaikan dan penurunan yang tidak menentu akan menyebabkan labanya juga tidak stabil sehingga volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba (Fanani, 2010 *dalam* Khasanah dan Jasman, 2019). Sedangkan, penelitian Purwanti (2010) menunjukkan volatilitas arus kas tidak mempengaruhi persistensi laba disebabkan laba dalam bentuk kas lebih kecil daripada non kas di laporan laba rugi sehingga tidak mengganggu persistensi laba.

Faktor kedua yaitu volatilitas penjualan merupakan tingkat fluktuasi penjualan dalam kegiatan operasi perusahaan (Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Penjualan adalah bagian utama dalam laporan laba rugi sehingga menjadi penentu perolehan laba dalam suatu perusahaan. Apabila volatilitas penjualan tinggi mengakibatkan sulitnya memprediksi informasi penjualan perusahaan. Dengan adanya kesulitan tersebut maka timbul laba yang tidak persisten dan sulit diprediksi karena penjualan merupakan komponen utama dari laba (Fanani, 2010; dalam Kusuma dan Sadjiarto, 2014). Hal ini didukung penelitian Kusuma dan Sadjiarto (2014) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh negatif dimana volatilitas penjualan yang tinggi maka persistensi laba akan menurun karena adanya ketidakpastian penjualan. Namun hasil penelitian Kasiono dan Fachrurrozie (2016) menunjukkan adanya pengaruh positif antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba karena rendahnya volatilitas dari penjualan mampu menghasilkan laba yang lebih persisten.

Faktor ketiga adalah ukuran perusahaan sebagai penentu besar atau kecilnya perusahaan yang diperoleh dari jumlah karyawan, total aset, rata-rata tingkat penjualan, kapitalisasi pasar serta jumlah penjualan (Lutfiyah, 2016). Perusahaan yang memiliki ukuran besar maka sumber dayanya bagus sehingga mampu mengelola aktivitas operasinya dengan baik. Kondisi baik tersebut menimbulkan kegiatan operasi yang stabil sehingga total penjualan, total aset, serta labanya akan cenderung stabil. Semakin besar perusahaan maka persistensi labanya juga semakin tinggi sehingga mampu mengendalikan dan menghasilkan laba di perusahaan dan mengakibatkan persistensi laba (Dewi dan Putri, 2015). Namun penelitian Lutfiyah (2016) menunjukkan besar atau kecilnya ukuran perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba karena data yang diperoleh dari beberapa perusahaan yang nilai persistensi labanya rendah dimiliki oleh perusahaan yang ukurannya besar dibanding dengan perusahaan yang ukurannya kecil.

Obyek penelitian ini merupakan perusahaan manufaktur sub sektor tembakau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2022. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan perusahaan yang memiliki banyak aktivitas operasi sehingga perlu pengelolaan dengan baik yang akan memberikan efek ke persistensi laba. Periode penelitian yang dipilih selama tujuh tahun yaitu tahun 2016-2022 merupakan periode yang terbaru sehingga hasil penelitian relevan dengan kondisi saat ini.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas masalah yang diuraikan maka masalah penelitian yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang

mempengaruhi persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

1.3 Persoalan Penelitian

1. Apakah volatilitas arus kas secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022 ?
2. Apakah volatilitas penjualan secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022 ?
3. Apakah ukuran perusahaan secara signifikan berpengaruh terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022 ?

1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1.4.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara signifikan pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
2. Untuk membuktikan secara signifikan pengaruh Volatilitas Penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.
3. Untuk membuktikan secara signifikan pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2022.

1.4.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

Secara akademik diharapkan penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Artha Wacana, Khususnya bagi jalur minat akuntansi keuangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba.

2. Manfaat Praktis

Di harapkan hasil penelitian ini menjadi bahan masukan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba serta perencanaan yang strategis guna mencapai tujuan perusahaan.